

PEMENUHAN GIZI PADA BALITA STUNTING MELALUI BUDIDAYA SAYURAN DI DESA BONTOTIRO

Jusni¹, Sri Ningsih², Yunika Mutmainnah³, Sri Mita Wulandari⁴

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

unhy.ijazn@gmail.com

ABSTRACT

The problem of nutrition in childhood is an important problem that must be addressed. Stunting is one of the nutritional problems in the form of a child's height less than the standard. This is the impact of lack of nutritional intake in the first thousand days of life. The purpose of this research is to see the extent to which the nutritional fulfillment of stunting toddlers through vegetable cultivation in Bontotiro Village, Bulukumba Regency. The type of research used is descriptive, which is a method used to analyze data by describing or describing the data that has been collected as it is without intending to make conclusions that apply to the public or generalizations. The results of research conducted in Bontotiro Village, Bulukumba Regency regarding mother's knowledge about stunting, the majority were in the category of poor knowledge of 39 respondents (79.6%). The results of research conducted in Bontotiro Village, Bulukumba Regency regarding the Fulfillment of Nutrition for Stunting Toddlers through Vegetable Cultivation in Bontotiro Village, the majority are in the sufficient category.

Keywords: Stunting, Nutrition, Vegetables

ABSTRAK

Masalah gizi pada masa anak-anak merupakan masalah penting yang harus ditangani. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berupa tinggi badan anak kurang dari standar. Hal ini merupakan dampak dari kurangnya asupan gizi pada seribu hari pertama kehidupan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat sejauh mana pemenuhan gizi pada balita stunting melalui budidaya sayuran di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba mengenai pengetahuan Ibu tentang stunting mayoritas berada pada kategori pengetahuan kurang 39 responden (79,6%). Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba mengenai Pemenuhan Gizi Balita Stunting Melalui Budidaya Sayuran di Desa Bontotiro mayoritas berada pada kategori cukup.

Kata Kunci : Stunting, Gizi, Sayuran

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada masa anak-anak merupakan masalah penting yang harus ditangani. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berupa tinggi badan anak kurang dari standar. Hal ini merupakan dampak dari kurangnya asupan gizi pada seribu hari pertama kehidupan (Perdagangan, 2013).

Causin dalam Salman dkk, 2017 stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Data WHO mencatat bahwa terdapat 162 juta balita penderita stunting di seluruh dunia, dimana 56% berasal dari Asia. Indonesia bahkan termasuk dalam lima besar negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia-Afrika. Anak dikatakan stunting ketika pertumbuhan tinggi badannya tidak sesuai dengan grafik pertumbuhan standar dunia atau dalam bahasa lebih umum pendek.

Penanganan masalah stunting dapat dimulai sejak anak di dalam kandungan, yaitu memberikan asupan gizi yang cukup yang dibutuhkan selama kehamilan hingga anak berusia tiga tahun. Asupan gizi yang baik yaitu mencukupi kebutuhan baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Perdagangan, 2013). Asupan gizi terkait dengan ketahanan pangan di tingkat keluarga. Keluarga yang tahan pangan dapat mengkonsumsi berbagai macam bahan pangan terutama sayuran dan buah yang selama ini masih tergolong rendah (Kurniasih & Ardianto, 2017).

Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2017 stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. Sedangkan pada tahun 2018 proporsi status gizi sangat pendek sebesar

11,5% dan status gizi pendek sebesar 19,3% (Riskesdas 2018). Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara di Asia. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang sudah melebihi 30% persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang perlu penanganan serius terhadap balita stunting. Prevalensi anak stunting (pendek) di Indonesia masih menjadi permasalahan kesehatan dan harus segera ditanggulangi. Menteri kesehatan RI mengungkapkan bahwa Indonesia tengah fokus dalam menangani tiga prioritas masalah kesehatan salah satunya adalah permasalahan stunting yang masih tinggi dan diperlukan kerjasama dengan semua lintas sektor untuk menangani masalah ini (Rihano, 2018). Indonesia menargetkan dalam pokok rancangan pembangunan jangka menengah tahun 2015-2019 untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 28 %, meskipun presentase ini masih jauh dengan standar yang telah ditetapkan oleh yakni 20 % (Kemenkes, 2016).

Sulawesi selatan menempati urutan ke-4 yang memiliki prevalensi stunting tinggi di Indonesia , setelah NTT, NTB dan Sulawesi tenggara, yaitu mencapai 29,9% dengan kategori 17,1% pendek dan 12,8% sangat pendek. Sementara balita 30,1% berdasarkan sebaran wilayah stunting tertinggi ditemukan di kabupaten Enrekang dan Bone. (Dinkes Sulawesi selatan, 2019). Tingginya angka stunting di Sulawesi Selatan karena kurangnya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi kejadian stunting. Masih terdapat beberapa hambatan dalam melakukannya

diantaranya adalah masalah gizi ibu hamil yang tidak mudah untuk diketahui.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kabupaten Bulukumba angka Stunting tertinggi terdapat di daerah Kindang yaitu di wilayah kerja Puskesmas Borong Rappoa yang berjumlah 95 anak yang terdapat di Desa Borong Rappoa, Kindang, Oro, Garuntungan dan Tamaona. Pada tahun 2017 angka kejadian Stunting berjumlah 12 orang, pada tahun 2018 angka kejadian Stunting berjumlah 18 orang, dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan angka kejadian Stunting berjumlah 95 orang, karena kurangnya pengetahuan ibu tentang Stunting. Meningkatnya kejadian stunting disebabkan oleh pengetahuan dan sikap ibu. Apabila pengetahuan ibu baik, maka orang tua dapat menerima informasi dengan baik dari berbagai sumber tentang stunting. Selain pengetahuan ibu, tingkat pendidikan dan pekerjaan akan mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

Secara geografis kondisi perkampungan di Desa Bontotiro dapat dikatakan masih banyak yang belum memanfaatkan dengan baik. Tipe rumah yang masih tradisional dengan halaman rumah yang luas masih belum digunakan untuk menanam tanaman yang bernilai ekonomis, seperti buah dan sayuran yang dapat dipanen, dikonsumsi sendiri ataupun dijual (Soviyah, Lamondjong, Kuswandari, & Marisa, 2018).

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber gizi yaitu dapat digunakan dengan menanam sayuran atau buah yang dapat dipanen untuk dikonsumsi keluarga. Hal ini menjadi salah satu pencegahan dalam upaya mengatasi kekurangan gizi di tingkat keluarga. Penanaman sayuran dan buah di pekarangan cukup mudah dilakukan oleh ibu ataupun anggota

keluarga lainnya. Ibu dapat memanfaatkan biji-bijian dari sayuran atau buah yang dikonsumsi sebagai bibit yang akan ditanam di pekarangan (Refliaty & Endriani, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting adalah sikap ibu. Sebagaimana diketahui semakin baik sikap seseorang, maka semakin baik pula tindakan yang akan dilakukan. Sikap yang baik akan merubah perilaku orang tua dalam hal pengasuhan dan pemberian makanan pada anak sehingga akan meningkatkan status gizi pada anak. Dengan adanya pemenuhan gizi yang baik terhadap anak akan mengurangi resiko terjadinya stunting.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang anaknya mengalami stunting yang berjumlah 95 orang di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Teknik pengambilan sampel ini adalah purposive sampling. sebanyak 49 responden (100%) dari populasi.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengisi kuesioner dengan ibu yang anaknya yang mengalami stunting. Pengumpulan data sekunder berasal dari Dinas Kesehatan..

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah pengetahuan dan sikap ibu terhadap stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Pada bagian karakteristik responden peneliti akan menyajikan hasil berdasarkan tiga variabel diantaranya :

a. Usia

Tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Desa Bontotiro

No	Kriteria	n	%
1	<22 tahun	4	8,1
2	22-35 tahun	38	77,6
3	>35 tahun	7	14,3
Total		49	100

Data Primer Tahun (2020)

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 49 responden, usia < 22 tahun yakni sebanyak 4 (8.1%), usia 22-35 tahun yakni sebanyak 38 (77.6%) dan usia > 35 tahun yakni sebanyak 7 (14.3%).

b. Pendidikan

Tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan di Desa Bontotiro

No	Kriteria	n	%
1	Tidak sekolah	14	28,6
2	SD	16	32,7
3	SMP	14	28,6
4	SMA	5	10,2
Total		49	100

Data Primer Tahun (2020)

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 49 responden, Pendidikan Tidak Sekolah yakni sebanyak 14 (28.6%), Pendidikan SD yakni sebanyak 16 (32.7%), Pendidikan SMP yakni sebanyak 14 (28.6%) dan Pendidikan SMA yakni sebanyak 5 (10.2%).

c. Pekerjaan

Tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Desa Bontotiro

No	Kriteria	n	%
1	IRT	49	100
Total		49	100

Data Primer Tahun (2020)

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 49 responden terdapat ibu bekerja sebagai IRT yakni sebanyak 49 (100%) dan ibu bekerja sebagai wiraswasta, honorer dan PNS yakni sebanyak 0 (0%).

Tabel 4 distribusi frekuensi sikap tentang pemenuhan gizi pada balita stunting melalui budidaya sayuran di Desa Bontotiro

P	Mean	TCR	KET
1	3,43	68,57	Baik
2	3,27	65,30	Cukup
3	3,16	63,26	Cukup
4	3,1	62,04	Cukup
5	3,2	64,08	Cukup
6	3,31	66,12	Baik
7	2,94	58,77	Cukup
8	2,71	54,28	Cukup
9	2,8	55,91	Cukup
10	2,82	56,32	Cukup
11	3,1	62,04	Cukup
12	3,39	67,75	Baik
13	3,22	64,48	Cukup
14	3,41	68,16	Baik
15	3,71	74,28	Baik

Mean 3,17	63,42	Cukup
-----------	-------	-------

Data Primer Tahun (2020)

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 49 responden dengan 15 pernyataan mengenai sikap tentang pemenuhan gizi pada balita stunting melalui budidaya sayuran kategori baik yakni pada variabel 1,6,12,14, dan 15 dengan mean rata-rata 3,45 dengan tingkat pencapaian responden (CTR) rata-rata 66,804. Kategori cukup pada variabel 2,3,4,5,7,8,9,10,11 dan 13 dengan mean rata-rata 3,032 dengan tingkat pencapaian responden (CTR) rata-rata 60,648. Hasil penelitian menunjukkan sikap ibu tentang pemenuhan gizi pada balita stunting melalui budidaya sayuran paling banyak pada kategori cukup, karena latar belakang pendidikan ibu yang hanya berpendidikan SD, SMP dan Tidak Sekolah. Sikap erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik sikapnya, begitupun sebaliknya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seseorang ibu akan memiliki sikap yang baik, namun dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi tindakan ibu tentang pemberian makanan yang tepat pada anak untuk mencegah terjadinya stunting.

PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba tentang pemenuhan gizi pada balita stunting melalui budidaya sayuran berada pada kategori cukup, Karena latar belakang pendidikan ibu yang hanya berpendidikan SD, SMP dan Tidak Sekolah. Sikap erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi

pendidikan seseorang maka akan semakin baik sikapnya, begitupun sebaliknya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seseorang ibu akan memiliki sikap yang baik, namun dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi tindakan ibu tentang pemberian makanan yang tepat pada anak untuk mencegah terjadinya stunting. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talitha (2015) di Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur yang menemukan bahwa sikap ibu paling banyak pada kategori positif 81,1%, sedangkan 18,9% pada ibu dengan sikap yang di kategorikan negatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wilujeng *et al* (2013) pada anak usia 1-3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang menunjukkan hal yang hampir serupa. Dalam penelitian tersebut, didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap yang di kategorikan positif yaitu sebesar 52% sedangkan ibu yang memiliki sikap dengan kategori negatif sebesar 48%. Menurut Ramadhani (2017) sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang. Sikap bisa dibentuk sehingga terjadi perilaku yang diinginkan.

Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik maka akan tercermin perilaku yang baik tentang makanan sehat. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan atau tindakan. Sikap mempengaruhi pengalaman seorang

individu yang bersumber dari desakan didalam hati, kebiasaan-kebiasaan serta pengaruh dari lingkungan sekitar individu tersebut.

Menurut Kristina dalam Oktaningrum (2018) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu : (1) Pengalaman pribadi, 2) Orang lain, (3) Kebudayaan, (4) Media massa, (5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan (6) Faktor Emosional. Tingginya sikap ibu siswa dalam pemberian makanan sehat kepada anak disebabkan adanya beberapa faktor yaitu: perkembangan teknologi di masa sekarang ini sehingga akses menuju kesehatan sangat mudah tergantung dari cara penggunaannya. Dengan banyak media tentang kesehatan yang disaksikan atau diakses para ibu-ibu membuat ibu siswa mudah dipengaruhi iklan atau siaran tersebut.

Sayuran dan buah merupakan bahan makanan yang penting untuk memenuhi kebutuhan serat setiap harinya. Hampir 10% penduduk Indonesia kurang konsumsi sayur dan buah setiap harinya (Kurniasih & Ardianto, 2017). Sebuah keluarga dapat disebut KADARZI atau keluarga sadar gizi apabila salah satu cirinya adalah makan beraneka ragam (Depkes, 2013). Hal ini dapat dicukupi dengan menyediakan hidangan sayuran dan buah yang dapat dipanen dari hasil tanaman di pekarangan rumahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemenuhan Gizi Pada Balita Stunting Melalui Budidaya Sayuran di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba dengan jumlah responden

sebanyak 49 orang dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba mengenai pengetahuan Ibu tentang stunting mayoritas berada pada kategori pengetahuan kurang 39 responden (79,6%).
2. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bontotiro Kabupaten Bulukumba mengenai Pemenuhan Gizi Balita Stunting Melalui Budidaya Sayuran di Desa Bontotiro mayoritas berada pada kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar,S. 2013. *Sikap manusia teori pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offse
- Depkes. (2013). *Strategi KIE Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas kesehatan Sulawesi Selatan. 2019. *Angka Stunting di Sulsel masih tinggi* <https://www.mediasulsel.com/angka-stunting-di-sulsel-masih-tinggi-di-indonesia/> diakses tanggal 12 desember 2019
- Kemenkes. 2016. <https://www.depkes.go.id>
- Notoatmodjo. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaningrum. 2018. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Sehat dengan Status Gizi Anak SD Negeri 1 Beteng Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta..

- Perdagangan, K. (2013). *Kerangka kebijakan gerakan 1000 HPK*. Retrieved from [https://www.bappenas.go.id/files/7713/8848/0483/KERANGKA_KEBIJAKAN_-
10_Sept_2013.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/7713/8848/0483/KERANGKA_KEBIJAKAN_-_10_Sept_2013.pdf)
- Rahmadhani. 2019. *Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Fakultas Kedokteran : Universitas Padjajaran
- Riskesda. 2018. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Salman. 2017. *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo*. Jurusan Gizi. Politeknik Kesehatan Gorontalo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Talita. 2015. *Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Fakultas Kedokteran : Universitas Andalas
- Willu Jeng. 2013. Influence of Parental and Socioeconomics Factors on Stunting in Children Under 5 Years in Egypt. *Eastern Mediterranean Health Journal*, Vol 13 No 6, 1330-134